

---

## DAMPAK KENAIKAN HARGA KEDELAI TERHADAP VOLUME PRODUKSI TAHU: STUDI KASUS USAHA TAHU BAPAK SODIKIN DI DESA RAMBAH UTAMA

Gusti Rani<sup>1\*</sup>, Roza Elfira<sup>2</sup>

Universitas Pasir Pengaraian, Riau, Indonesia

---

### Abstract

Dalam dua tahun terakhir, harga kedelai sebagai bahan baku utama dalam pembuatan tahu mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Kenaikan ini berdampak langsung terhadap aktivitas produksi para pelaku usaha, termasuk usaha pembuatan tahu milik Bapak Sodikin yang berlokasi di Desa Rambah Utama, Kecamatan Rambah Samo, Kabupaten Rokan Hulu. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana perubahan harga kedelai mempengaruhi volume produksi tahu pada skala usaha mikro. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan. Populasi penelitian mencakup seluruh pengusaha tahu di Desa Rambah Muda, Kecamatan Rambah. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode sampel jenuh, sehingga semua pengusaha tahu yang berjumlah lima orang dijadikan sebagai responden. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lonjakan harga kedelai dari Rp7.500/kg menjadi Rp11.000/kg berdampak signifikan terhadap penurunan volume produksi tahu, yang semula rata-rata sebanyak 350 potong per hari menjadi sekitar 250 potong per hari. Untuk menghadapi kondisi ini, Bapak Sodikin menerapkan sejumlah strategi penyesuaian, antara lain dengan mengurangi jumlah kedelai dalam setiap proses produksi, mengecilkan ukuran tahu, serta melakukan efisiensi pada pos biaya produksi lainnya. Langkah-langkah tersebut diambil guna menjaga kelangsungan usaha tanpa menaikkan harga jual produk secara drastis. Selain itu, penelitian juga menemukan bahwa loyalitas konsumen turut berperan penting dalam menjaga stabilitas usaha, meskipun terjadi perubahan pada ukuran dan jumlah produk yang ditawarkan. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kenaikan harga bahan baku, khususnya kedelai, memberikan dampak signifikan terhadap volume produksi tahu, serta mendorong pelaku usaha untuk berinovasi dalam mempertahankan eksistensi usahanya..

**Keywords:** *harga bahan baku, kedelai, volume produksi, usaha tahu, UMKM.*

---

(\*) Corresponding Author: [gustirani.lovely@gmail.com](mailto:gustirani.lovely@gmail.com)

---

## INTRODUCTION

Perekonomian merupakan sektor vital dalam menunjang pembangunan nasional dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan ekonomi dapat dilihat dari pertumbuhan berbagai sektor seperti pasar, toko, serta industri rumah tangga hingga skala besar. Salah satu indikator utama dalam ekonomi yang sehat adalah pengelolaan pasar yang mampu menciptakan harga yang seimbang, yaitu harga yang terbentuk secara alami melalui interaksi antara permintaan dan penawaran. Dalam kondisi ideal, harga yang terbentuk tanpa adanya distorsi atau pelanggaran akan cenderung stabil. Namun, apabila terjadi persaingan yang tidak sehat, maka keseimbangan harga akan terganggu, yang pada akhirnya berdampak pada seluruh rantai ekonomi (Larasmawati & Fariana, 2023).

Di era globalisasi saat ini, intensitas persaingan antarperusahaan semakin meningkat. Kondisi ini menuntut perusahaan untuk terus meningkatkan produktivitasnya agar mampu bertahan di tengah ketatnya kompetisi. Namun demikian, salah satu tantangan besar yang dihadapi oleh pelaku usaha adalah kenaikan harga kebutuhan pokok, termasuk bahan baku dan peralatan produksi. Lonjakan harga pasar tidak hanya memengaruhi dunia usaha, tetapi juga berdampak langsung terhadap kesejahteraan rumah tangga. Mahalnya bahan pokok menyebabkan masyarakat kesulitan memenuhi kebutuhan harian, terutama kebutuhan primer seperti minyak goreng, minyak tanah, cabai, dan kedelai. Kedelai sendiri merupakan bahan dasar dalam produksi makanan pokok seperti tahu dan tempe yang dikonsumsi luas oleh masyarakat.

Industri tahu dan tempe merupakan bagian dari industri kecil dan menengah (IKM) yang memiliki peran penting dalam menyerap tenaga kerja dan menyediakan pangan bergizi bagi masyarakat. Sebagian besar pelaku usaha tahu dan tempe menjalankan bisnisnya dalam skala rumah tangga (home industry), yang menjadikan mereka sangat rentan terhadap fluktuasi harga bahan baku. Beberapa permasalahan yang umum dihadapi industri ini meliputi ketersediaan bahan baku, kualitas faktor produksi, pemasaran, tingkat keuntungan, hingga keterbatasan permodalan.

Kedelai sebagai bahan baku utama memiliki peranan penting dalam keberlanjutan industri tahu dan tempe. Selain menjadi sumber protein nabati utama, permintaan terhadap kedelai terus meningkat seiring pertumbuhan jumlah penduduk. Sayangnya, produksi kedelai nasional belum mampu memenuhi kebutuhan domestik, sehingga Indonesia masih sangat bergantung pada impor. Ketergantungan ini menyebabkan harga kedelai sangat fluktuatif, dan saat terjadi lonjakan harga, para produsen tahu dan tempe

merasakan dampak yang signifikan, mulai dari menurunnya volume produksi, peningkatan biaya produksi, hingga penurunan keuntungan. Jika kondisi ini berlanjut, tidak sedikit pengrajin yang terpaksa menghentikan usahanya karena penghasilan yang diperoleh tidak lagi mampu menutupi biaya produksi (Titania & Ningrum, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Elita dkk. (2023) menunjukkan bahwa komponen biaya terbesar dalam struktur produksi tempe adalah pembelian bahan baku kedelai, yang dapat mencapai 80% dari total biaya. Bagi produsen skala kecil yang mengandalkan tenaga kerja dari keluarga sendiri, kenaikan harga bahan baku sebesar 14,65% berdampak langsung pada berbagai aspek produksi, termasuk penurunan volume output, efisiensi input, penurunan penerimaan, dan pada akhirnya penurunan pendapatan usaha.

Di Kabupaten Rokan Hulu, khususnya di Desa Rambah Utama, Kecamatan Rambah Samo, terdapat sejumlah industri rumah tangga produsen tahu dan tempe yang saat ini menghadapi tantangan serius akibat kenaikan harga kedelai. Sejak tahun 2022, harga kedelai mengalami lonjakan yang signifikan, dari Rp7.500/kg menjadi Rp15.000/kg pada tahun 2024, atau hampir dua kali lipat. Dalam satuan grosir, harga per karung seberat 50 kilogram bahkan mencapai Rp600.000. Kondisi ini menekan kemampuan produksi pelaku usaha lokal karena terbatasnya modal untuk melanjutkan kegiatan produksi (Ari, 2024).

Melihat fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam bagaimana kenaikan harga bahan baku khususnya kedelai berdampak terhadap volume produksi tahu. Penelitian ini mengambil studi kasus pada usaha milik Bapak Sodikin, salah satu produsen tahu di Desa Rambah Utama, Kecamatan Rambah Samo, Kabupaten Rokan Hulu. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran nyata mengenai tantangan yang dihadapi pelaku usaha kecil di tengah fluktuasi harga bahan baku, serta strategi adaptasi yang diterapkan untuk menjaga keberlangsungan usahanya.

## **METHODS**

### **Lokasi penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Rambah Utama yang terletak di Kecamatan Rambah Samo, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. Lokasi ini dipilih secara purposif karena merupakan salah satu sentra industri tahu di wilayah tersebut, di mana pelaku usaha masih menjalankan proses produksi secara tradisional dan sangat bergantung pada harga bahan baku utama yaitu kedelai.

### **Desain Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam kondisi riil di lapangan mengenai dampak kenaikan harga bahan baku terhadap volume produksi tahu. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara kontekstual melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian.

### **Jenis penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research), yang dilakukan melalui pengumpulan data secara langsung di lokasi penelitian. Penelitian lapangan digunakan untuk memperoleh data primer yang akurat mengenai dinamika produksi tahu, khususnya yang berkaitan dengan fluktuasi harga kedelai.

### **Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan pelaku usaha (dalam hal ini Bapak Sodikin sebagai pemilik usaha), serta dokumentasi kegiatan produksi. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari literatur, artikel ilmiah, laporan resmi pemerintah daerah, serta sumber-sumber relevan lainnya yang mendukung analisis penelitian.

### **Metode Pengumpulan**

Metode pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu:

1. Observasi, untuk mengamati langsung proses produksi tahu dan perubahan volume produksi sebelum dan sesudah kenaikan harga bahan baku.
2. Wawancara, yang dilakukan secara semi-terstruktur kepada pemilik usaha dan beberapa pekerja, guna menggali informasi mendalam mengenai strategi adaptasi terhadap kenaikan harga kedelai.
3. Dokumentasi, berupa catatan produksi harian, harga beli kedelai, serta pengeluaran operasional lainnya.

### **Metode Analisis**

Proses analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tiga tahapan, yaitu:

1. Reduksi data dengan cara memilah informasi penting yang relevan dengan fokus penelitian.

2. Penyajian data, dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel jika diperlukan, untuk mempermudah pemahaman temuan penelitian.
3. Penarikan kesimpulan, yang dilakukan dengan menyimpulkan pola-pola temuan berdasarkan hasil observasi dan wawancara.

## **RESULTS & DISCUSSION**

### **1. Kenaikan Harga Bahan Baku Kedelai**

Dalam dua tahun terakhir, terjadi lonjakan harga bahan baku utama, yakni kedelai, yang digunakan dalam proses produksi tahu. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara langsung di lapangan, harga kedelai yang sebelumnya berada pada kisaran Rp7.000 hingga Rp8.000 per kilogram mengalami peningkatan menjadi Rp10.000 hingga Rp11.500 per kilogram. Kenaikan ini mencerminkan perubahan harga sebesar kurang lebih 46% dari tahun sebelumnya.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kenaikan harga kedelai meliputi:

- a. Fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar, mengingat sebagian besar kebutuhan kedelai nasional masih dipenuhi melalui impor;
- b. Peningkatan biaya distribusi, yang dipicu oleh naiknya harga bahan bakar dan logistik;
- c. Gangguan pasokan, akibat faktor cuaca ekstrem dan ketegangan geopolitik internasional;
- d. Meningkatnya permintaan kedelai dari sektor industri lain, termasuk industri makanan olahan dan pakan ternak.

Fenomena ini sejalan dengan penelitian Dewi (2020), yang mengemukakan bahwa kenaikan harga bahan baku kedelai secara langsung berdampak pada industri makanan berbasis kedelai, khususnya bagi pelaku usaha berskala kecil dan rumah tangga.

### **2. Dampak Kenaikan Harga Terhadap Volume Produksi**

Kenaikan harga kedelai memberikan dampak signifikan terhadap volume produksi tahu, terutama bagi produsen berskala mikro seperti usaha milik Bapak Sodikin di Desa Rambah Utama. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa bentuk penyesuaian operasional yang dilakukan, di antaranya:

- a. Pengurangan jumlah kedelai yang digunakan dari 25 kg menjadi 18–20 kg per hari.

- b. Penurunan volume produksi tahu, dari sekitar 350 potong menjadi 250–280 potong per hari.
- c. penyesuaian ukuran tahu, di mana sebagian produk dibuat lebih kecil untuk menjaga stabilitas jumlah produksi.
- d. Penerapan efisiensi biaya produksi, melalui penghematan energi dan bahan tambahan produksi.

Data ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara kenaikan harga bahan baku dengan volume output produksi. Hal ini sejalan dengan temuan Nugroho (2021), yang menyatakan bahwa pelaku UMKM cenderung merespons kenaikan harga bahan baku dengan cara mengurangi jumlah produksi dan menyesuaikan spesifikasi produk guna menjaga keterjangkauan harga di tingkat konsumen.

### 3. Analisa Perbandingan Produksi Sebelum dan Sesudah Kenaikan Harga

Tabel berikut menunjukkan perbandingan produksi tahu sebelum dan sesudah terjadi kenaikan harga kedelai:

Periode	Harga Kedelai (Rp/kg)	Volume Kedelai/hari	Produksi Tahu per Hari
Sebelum (2023)	7.500	25 kg	± 350 potong
Sesudah (2025)	11.000	18 kg	± 250 potong

Dari data tersebut, diketahui bahwa penurunan volume produksi tahu mencapai sekitar 28%, seiring dengan kenaikan harga bahan baku sebesar ±46%. Penurunan ini menunjukkan sensitivitas tinggi dari sektor produksi tahu terhadap perubahan harga input produksi. Temuan ini diperkuat oleh Wahyuni (2022), yang menemukan bahwa setiap kenaikan 1% harga kedelai dapat menurunkan volume produksi tahu dan tempe hingga 0,5–0,8%, tergantung pada kemampuan pelaku usaha dalam menyesuaikan strategi produksi dan penetapan harga jual.

### 4. Strategi Bertahan Usaha

Dalam menghadapi tekanan kenaikan biaya produksi, pelaku usaha seperti Bapak Sodikin menerapkan sejumlah strategi adaptif, antara lain:

- a. Penyesuaian harga jual secara bertahap untuk menghindari penurunan daya beli konsumen;

- b. Modifikasi ukuran produk agar jumlah potongan tetap stabil meskipun volume berkurang;
- c. Penghematan biaya operasional, seperti pengurangan jam kerja dan penggunaan bahan bakar alternatif.
- d. Pemeliharaan kualitas produk, terutama dalam hal rasa dan tekstur, guna menjaga loyalitas pelanggan.

Strategi ini sejalan dengan rekomendasi dari Badan Ekonomi Kreatif (BEKRAF, 2020), yang menekankan pentingnya efisiensi dan inovasi produk sebagai langkah adaptasi bagi UMKM dalam menghadapi dinamika pasar.

## **5. Tanggapan Konsumen dan Potensi Risiko**

Dari hasil observasi dan wawancara singkat dengan konsumen setempat, diketahui bahwa mayoritas pelanggan tetap setia membeli produk tahu dari usaha Bapak Sodikin karena kualitas rasa yang masih dipertahankan. Meskipun demikian, terdapat kekhawatiran konsumen terhadap potensi penurunan ukuran produk dan kemungkinan kenaikan harga lebih lanjut.

Hal ini menunjukkan pentingnya menjaga keseimbangan antara harga, kualitas, dan kuantitas produk agar loyalitas pelanggan tetap terjaga. Apabila penyesuaian harga dan ukuran dilakukan secara ekstrem, maka risiko kehilangan konsumen tidak dapat dihindari. Sebagaimana disampaikan oleh Rahmawati (2021), loyalitas pelanggan UMKM sangat dipengaruhi oleh konsistensi kualitas produk, harga yang kompetitif, dan keterbukaan informasi terhadap perubahan yang terjadi.

## **CONCLUSION**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai dampak kenaikan harga bahan baku terhadap volume produksi tahu di Desa Rambah Utama, Kecamatan Rambah Samo, Kabupaten Rokan Hulu, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kenaikan harga kedelai sebagai bahan baku utama produksi tahu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kegiatan produksi. Harga kedelai yang meningkat dari sekitar Rp7.500/kg menjadi Rp11.000/kg menyebabkan terjadinya penyesuaian operasional oleh pelaku usaha.

2. Volume produksi tahu mengalami penurunan, yaitu dari rata-rata 350 potong per hari menjadi sekitar 250 potong per hari. Penurunan ini disebabkan oleh pengurangan volume kedelai yang digunakan setiap harinya serta efisiensi dalam penggunaan bahan dan energi produksi.
3. Strategi adaptif yang diterapkan oleh pelaku usaha, seperti menaikkan harga jual secara bertahap, mengecilkan ukuran produk, dan melakukan efisiensi biaya, terbukti mampu menjaga kelangsungan usaha di tengah tekanan biaya produksi yang meningkat.
4. Loyalitas konsumen tetap terjaga, meskipun terjadi perubahan pada ukuran dan jumlah produk, selama kualitas rasa dan tekstur tahu tidak mengalami penurunan. Namun, terdapat potensi risiko penurunan loyalitas jika penyesuaian harga dan ukuran dilakukan secara terus-menerus tanpa mempertimbangkan persepsi dan kepuasan konsumen.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara fluktuasi harga bahan baku kedelai dan volume produksi tahu, yang menuntut pelaku usaha untuk menerapkan strategi adaptif dan inovatif guna menjaga keberlangsungan usahanya

## REFERENCES

- Ari. (2024). *Harga Kedelai Selangit, Pengusaha Tahu di Rohul Menjerit*. Retrieved Oktober 27, 2024, from [www.cakaplah.com](http://www.cakaplah.com).
- Dewi, R. (2020). Pengaruh Harga Bahan Baku Terhadap Volume Produksi Industri Rumah Tangga. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 5(2), 122-130.
- Elita, S. S., & Dkk. (2023). Kenaikan Harga Bahan Baku dan Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Produsen Tempe di Kecamatan Kepahiang. *Jurnal Agroqua*, 21(1).
- Hasman, & Haerudin. (2022). Pengaruh Harga Terhadap Volume Penjualan Tahu Tempe Restu. *Jurnal Economix*, 10(2).
- Larasmawati, N. R., & Fariana, R. (2023, Juni). Dampak Kenaikan Harga Bahan Baku dan Harga Jual Terhadap Pendapatan CV. Samudra Anugrah. *Journal of Sustainability Business Research*, 4(2).
- Nugroho, A., Rachmawati, D., & Hafidz, A. (2025). Ketahanan UMKM Berbasis Digital: Studi Pada UMKM di Sektor e-commerce. *Musyteri: Jurnal Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi*, 6(2).
- Rafi, & Dkk. (2019). Analisis Usaha Industri Tahu Skala Rumah Tangga di Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo. *Journal of Agricultural Socioeconomics and Business*, 2(2).
- Rahmawati, D. (2021). Loyalitas Konsumen Terhadap Perubahan Ukuran Produk Makanan Pada UMKM. *Jurnal Riset Pemasaran Indonesia*, 8(1), 50-58.
- Sandil, & Dkk. (2021). Pengaruh Faktor Produksi Tahu Terhadap Pendapatan Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Ukm) Gunung Kijang Di Lingkungan Sarata Kelurahan Paruga Kota Bima. *Penkomi (Kajian Pendidikan & Ekonomi)*, 4(1).

- Sodikin, W. I. (2025, Juni). *Pemilik Usaha Tahu di Desa Rambah Utama*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, & Dkk. (2023). Analisis Biaya Produksi dan Keuntungan Agroindustri Tahu. *Proceedings Series on Physical & Formal Sciences*.
- Titania, & Ningrum. (2022, Juni). Analisis Dampak Kenaikan Harga Bahan Baku Kedelai (Glycine max) Terhadap Home Industry Tempe di Kelurahan Plaju Ulu Kota Palembang. *Societa*, XI(1), 60-68.
- Wahyuni, L. (2022). Dampak Fluktuasi Harga Kedelai Terhadap Kelangsungan Produksi Tempe Oleh UMKM. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 7(1), 40-47.